

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA TERHADAP ANAK USIA 2 SAMPAI 4 TAHUN MENURUT TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

Nur Endah¹, Dwi Apriliani Rahmayanti², Enjang Supriatna³

¹nurendah.tqn@gmail.com, ²dwi83591@gmail.com, enjang-supriatna@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The study aims to find out about the development of language in morphological and syntactic aspects. Research subjects were children aged 2 years 8 months who were in the research environment. The research method is descriptive because the study contains the description in the language pronunciation stages in children. The data collection techniques using recording and recording words spoken child. General conclusions on language acquired children aged 2 to 4 years can be developed with morphological and syntactic stages. Researchers found the process of obtaining the discussion among others is the first at the age of 2 to 4 years of morphology, the emergence of a more free form of free form. Both acquisition of syntax, the child is able to say a few words that can be a word. Third at the age of 2 to 4 years of morphological acquisition and the syntax of the child begins perfectly in the vowel sound and also accompanied by the sound of consonants.

Keywords: morphology, syntax, skillful technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perkembangan bahasa yang diucapkan anak dan mendeskripsikan proses pengucapan bahasa dalam aspek morfologi dan sintaksis. Subjek penelitian adalah anak berusia 2 tahun 8 bulan yang berada dalam lingkungan penelitian. Metode penelitian adalah deskriptif, karena penelitian berisikan gambaran dalam tahap pengucapan bahasa pada anak. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dengan teknik cakap dengan mencatat dan merekam kata yang diucapkan anak. Simpulan secara umum pada pemeroleh bahasa anak usia 2 sampai 4 tahun dapat dikembangkan dengan tahap morfologi dan sintaksis. Peneliti menemukan proses pemerolehan bahasan diantaranya adalah pertama pada usia 2 sampai 4 tahun yaitu pemeroleh morfologi, munculnya bentuk morfem bebas. Kedua pemerolehan sintaksis, anak mampu mengucapkan beberapa kata yang dapat menjadi satu kata. Ketiga pada usia 2 sampai 4 tahun pemerolehan morfologi dan sintaksis anak mulai sempurna dalam bunyi vokal dan juga disertai bunyi konsonan.

Kata kunci: morfologi, Sintaksis, teknik cakap

PENDAHULUAN

Komunikasi antara satu orang dengan orang lain sangatlah penting. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu menggunakan bahasa. Maksud dan tujuan berbahasa adalah menyampaikan informasi seluas- luasnya dengan jelas sebagaimana kebutuhan seseorang. Setiap orang dibekali berbahasa mulai dari masih didalam kandungan ibunya. Secara tidak langsung seorang dapat menerima informasi melalui rangsangan dari ibunya. (Hasanah, 2006) pada salah satu struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan bahasa. (Chaer, 2012) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia dapat memperoleh bahasa pertamanya.

Dalam kutipan (Firmansyah, 2018) perkembangan peserta didik dalam usia pendidikan akan selalu berubah menyesuaikan dengan lingkungan tempat anak tersebut tumbuh, dengan bertambahnya usia anak, dia akan mampu memperoleh bahasa secara terus menerus. Anak usia 0-6 tahun pada umumnya didalam sebuah proses tataran kalimat yang baik dan sempurna sedang terjadi beberapa proses misalnya pada tataran sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Anak akan mengujarkan kata tanpa kata itu mengandung arti dan tertuju pada satu kata yang menghasilkan arti. Setelah beberapa kata yang dapat diperoleh, maka anak mulai berbicara dengan kalimat lengkap dan diikuti intonasi yang berbeda.

Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak Proses adalah pemerolehan dan penguasaan bahasa anak yang merupakan fenomena yang menarik dan menakjubkan. Manusia dapat memperoleh bahasa adalah isu mengagumkan yang sukar untuk dibuktikan secara langsung. Memang disadari ataupun tidak, sistem linguistik dapat dikuasai dengan baik oleh setiap individu anak walaupun pada umumnya tidak diikuti pengajaran yang formal. Walaupun bahasa yang diterima anak tidak beraturan, mereka berupaya untuk dapat mampu memahami linguistik pada bahasa anak. Pemerolehan bahasa merupakan proses jalannya perkembangan bahasa manusia. Umumnya pemerolehan bahasa pertama sering dikaitkan dengan perkembangan anak dipemerolehan bahasa keduanya dengan saling keterkaitannya pada saat pemerolehan bahasa kedua yang bertumpu kepada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Namun ada juga pandangan yang dikatakan bahwa ada dua proses yang terlibat di pemerolehan bahasa dikalangan anak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama ialah faktor nurture dan faktor nature. Para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak mengenai pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan lingkungan sekitarnya.

Kebolehan berbahasa ialah hasil dari kebolehan kognisi umum dan interaksi antar manusia dengan manusia lainnya. Semua anak sejak lahir telah dilengkapi alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kebolehan manusia termasuklah kebolehan dalam berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segalaagalanya termasuk bahasa.

Sebenarnya proses pemerolehan bahasa meliputi dua sub proses yaitu: proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi terpacu pada proses penguasaan bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini terdiri dari dua proses: (1) proses pemahaman, yaitu

kepandaian untuk dapat mempersepsi kalimat yang didengar dan (2) proses menghasilkan kalimat, yaitu kemampuan dapat memproduksi kalimat sendiri (Simanjuntak, 1982).

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu) (Lenny Nuraeni, 2015). Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing. Khusus bagi kondisi di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu, oleh karenanya bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi dan pendidikan. Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri: 1). belajar secara tidak disengaja 2). berlangsung sejak lahir, 3). lingkungan keluarga yang dapat menentukan 4). motivasi yang dibutuhkan 5). banyak berlatih untuk mencoba bahasa-bahasa 6). banyak kesempatan dalam berkomunikasi.

Anak-anak berlatih bahasa terus-menerus terutama dalam tahap awal ketika mereka mengeluarkan ujaran dalam satu-dua kata. Sebuah model behavioristik pemerolehan bahasa pertama akan menyatakan bahwa latihan dengan pengulangan dan asosiasi adalah kunci bagi pembentukan kebiasaan melalui pengkondisian. Jadi, latihan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan kunci bagi pemerolehan bahasa.

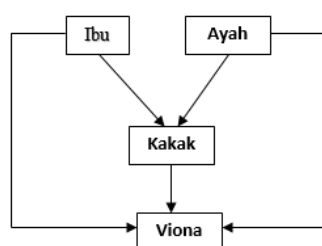
Berpikir merupakan syarat berbahasa, lalu berkembang sebagai hasil dari beberapa pengalaman dan penalaran yang didapat. Perkembangan anak pada umumnya berkaitan erat dengan kegiatan anak yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau. Bahasa pertama akan diperoleh dari bahasa ibu dan bahasa pertama tidak selalu terbentuk dalam satu bahasa, bila lingkungan sang anak memakai dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, maka tidak dipungkiri dalam tahap pemerolehan bahasa pertamanya (B1) anak akan mempunyai dua bahasa (bilingual) (hutabarat, 2016). Kejadian seorang anak memperoleh B1 dengan (B2) merupakan hal yang biasa karena sejak dari lahir seorang anak telah memiliki seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh B1. Anak di bawah umur cenderung untuk meniru ucapan apa yang didengar olehnya, sehingga dengan mudah meniru ucapan tersebut dari televisi dan menirukannya tanpa tahu apa maksud dari

kata-katanya tersebut. Munculnya kata ‘lokok’ atau ‘rokok’ juga menja di perhatian yang lebih karena bisa saja ia memperoleh kata tersebut berasal dari lingkungan.

Tujuan Penelitian Penulisan ini berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai:

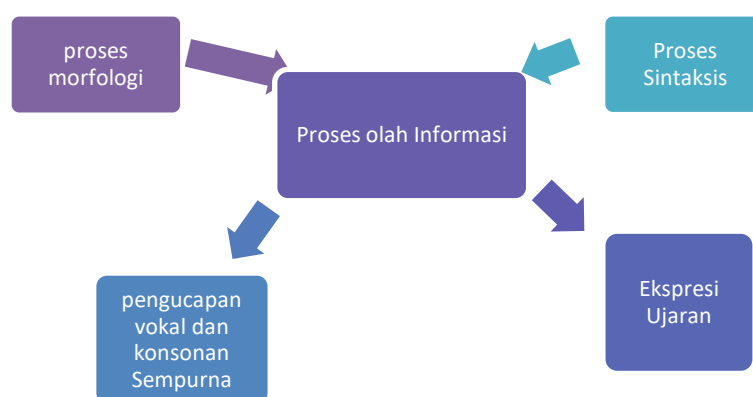
- a. Pemerolehan bahasa melalui ujaran tutur yang digunakan anak usia 2 sampai 4 tahun dalam bertutur yang diperoleh dari lingkungan.
- b. Penguasaan makna ujaran oleh anak usia 2 sampai 4 tahun dalam bertutur melalui konstruksi morfologi dan sintaksis.

Gambar 1.1



Pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Seperti yang dialami Viona sehingga yang di dengar dan lihat menjadikan pemahaman antata ucapan dengan apa yang di praktekan. Dengan perlahan dapat mengeksperikan komunikasi.

Gambar 1.2



Pada gambar 1.2 menjelaskan pemerolehan bahasa anak menurut tataran morfogi bahwa anak berusia 2 tahun 8 bulan belum mampu menempatkan afiks sehingga dalam percakapan si anak menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan menurut tataran Sintaksis adalah anak mampu merangkai kata untuk mengontruksi kalimat yang sederhana dan kompleks. Kedua tataran tersebut di proses anak untuk mengolah informasi memberikan

stimulus dengan respon Ekspresi ujaran anak disertai pengucapan vokal dan konsonan sempurna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan psikolinguistik dan morfologi- sintaksis. Rancangan psikolinguistik dan morfologi - sintaksis digunakan untuk mengkaji konstruksi morfologi dan sintaksis makna kata pada bahasa anak sebagai upaya membentuk kompetensi komunikatifnya. ((Dulay, Burt, 1982), 1982:245). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah memberikan peluang kepada subjek kajian yang dipilih berinteraksi dengan anggota keluarganya, yaitu kakak kandungnya sendiri yang telah berumur 11 tahun. Bentuk interaksi observasi ini terdiri dari pada interaksi yang tidak dirancang. Sebagai langkah menjamin data kajian yang autentik, latar yang juga tidak dirancang sebelumnya digunakan Viona dan kakak kandungnya saat bermain dan berinteraksi.

Untuk menggali lebih lanjut makna kata anak dalam tuturan, peneliti juga melakukan klarifikasi kepada kakak untuk memastikan makna dari penuturan adiknya terjadi saat interaksinya dengan adiknya. Kakak Viona selalu mengajarkan adiknya bernyanyi seperti menyanyikan lagu “Bubuy Bulan” dan lagu “Burung Kakak Tua” dan Viona pun berusaha mengikuti nyanyian itu dengan bantuan kata depan nyanyian dari kakaknya. Akhirnya Viona dapat dengan lancar menyanyikan lagu walaupun sering sekali ada kata atau huruf yang hilang dan masih Viona belum bisa ucapkan dengan baik.

Kata saat Viona bernyanyi:

Viona : “Ubuy ulan, Ubuy ulan tangal bentan “

Lalu kakaknya memberikan pertanyaan yang menyangkut keluarganya yaitu ayah.

Kakak : “Ayah kemana Viona ?”

Viona : “Kejaaa “

Kakak : “Kerja cari apa ?”

Viona : “Uann”

Kakak : “Buat apa ?”

Viona : “Tutu”

Kakak : “Untuk siapa ?”

Viona : “Oaaa”

Dalam ujaran "keja" diatas maksudnya adalah kerja karena struktur sintaksis belum sempurna. Saat saudara Viona (paman) menghampiri Viona yang sedang duduk di atas sepeda roda tiganya yang terdengar suara-suara hewan dapat mengasah kemampuan pendengaran Viona dan dapat menyebutkan nama hewan tersebut.

Paman : "Viona lagi apa ?"

Viona : "Cepeda aman"

Suara muncul dari sepeda Viona. Mmmooooo

Paman : "Suara apa itu Viona ?"

Viona : "Tapi di cepeda Ona"

Paman : "Duhh pinter Viona"

Tak lama kemudian, paman Viona bertanya mengenai makan kepada Viona.

Paman : "Viona sudah makan belum ?"

Viona : "Udah"

Paman : "Makan sama apa Viona tadi ?"

Viona : "Ayur mpe"

Paman : "Sama sayur tempe makannya ?"

Viona : "Iyaaa"

Dalam percakapan yang ditanyakan oleh Paman "Suara apa itu Viona ?"

Viona "Tapi" di cepeda Ona" dengan jawaban Viona kata "Tapi" disini adalah hewan sapi jadi tataran sintaksis yang diujarkan Viona belum sempurna. Sedangkan kata "tapi" adalah kata penghubung. Maksud dari jawaban yang diujarkan Viona mengenai suara sapi yang terdengar di sepedanya dan menjawab pertanyaan dari paman, apa yang dia makan tadi yaitu sayur tempe. Kata yang diujarkan oleh Viona masih belum lengkap seutuhnya dalam satu kata, karena Viona masih belum mampu mengucapkan kata depan ataupun akhiran yang benar.

Dalam percakapan dengan kakaknya viona masih belum mengujarkan bahasa yang jelas seperti ketika dia meminta makanan lagi dengan mengujar "ndih"

Kakak : viona makan apa?

Viona : enak engga (makanan ikan)

Viona : nak, mu ndih (maksudnya enak dan dia mau lagi)

Kakak : ohh mau lagi

Viona : mmmm (menganggukkan kepalanya)

Bahasa yang dikeluarkan viona pada paparannya memang masih sempurna tetapi seorang kakak dapat memahami yang Viona ujarkannya.

Anak usia 2 tahun 8 bulan ini sudah mampu mengucapkan kurang lebih 100 kata yang belum jelas. Kata yang di dapat melalui keluarganya sendiri dan lingkungan yang mendukung cara berbicara Viona dengan baik. Di usianya 2 tahun 8 bulan ini viona sudah mampu berbicara layaknya anak usia 4 tahun. Dukungan yang memberikan hal positif selalu diterima dengan baik oleh Viona. Viona mampu menjawab pertanyaan untuk melatih kemampuannya berbicara dan pemerolehan kata baru dalam lingkungannya.

Semakin banyak melakukan interaksi tanya jawab kepada anak usia 2 sampai 4 tahun dapat menambah kelengkapan kemampuan berbicara yang di dapatnya di usia dini. Mengajukan pertanyaan kepada anak mampu mengasah kemampuan nalarnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seseorang kepadanya. Memberi media yang dapat didengar dan dapat ditiru akan menambah kelengkapan kemampuan berbahasa yang sehari- harinya didengar dan diujarkan setiap hari selama berturut- turut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yaitu bahasa yang digunakan oleh anak di usia 2 sampai 4 tahun memiliki kekurangan salah ucap pada saat berbicara. Dalam kata yang diucapkan ada satu huruf yang tidak jelas, hurufny a di ganti seperti kata “nyamuk” menjadi “mamuk” menghilangkan (ny-) dan menggantinya menjadi (m), “bulan” menjadi “ulan” menghilangkan satu huruf depan, kata “susu” menjadi “tutu”. Dari kata- kata yang di ucapkan oleh Viona, kakaknya dapat mengerti apa yang di katakan dan bahasa yang digunakan bagi mereka berdua untuk melakukan interaksi yang dapat menggali kemampuan berbicara secara bahasa ibu atau bahasa pertama yang di dengarnya. Dalam keluarga yang selalu megajarkan anaknya di usia yang rentan ini memberikan hal positif untuk mengasah kemampuan menerima pembelajaran yang akan di dapatnya nanti. Kelancaran dalam pengucapak huruf satu persatu dapat dipahami anak usia 0 – 3 tahun dengan memiliki pendengaran dan alat ucap atau alat indera yang sempurna. Viona akan selalu mengucapkan kata- kata yang di ajarkan ibunya saat menyuruh, meminta, menolak , ataupun melarang kepadanya.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa melalui ujaran tutur pada anak usia 2 samapi 4 tahun yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam lingkungannya anak usia 2 sampai 4 tahun ini mampu mengikuti kata-

kata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Seperti yang terjadi di atas anak mengikuti kata yang diucapkan oleh kakaknya sendiri. Anak mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan untuknya dengan cara menjawab menggunakan bahasa yang masih kurang satu huruf atau huruf awal dan akhiran di gantikan dengan huruf yang dapat anak ucapkan.

Penguasaan makna ujaran oleh anak usia 2 sampai 4 tahun dalam bertutur melalui konstruksi morfologi dan sintaksis. Penguasaan makna yang anak terima mengacu dengan kemakhiran dan kebiasaan beberapa orang saat bertanya kepadanya. Jadi, anak dapat secara langsung menerima dan menjawab pertanyaan secara tepat. Karena anak sudah menyimpan kata-kata yang sering dia dengar di dalam memorinya dengan kuat. Anak usia 2 sampai 4 tahun banyak mempelajari apa yang dia dengar dengan pasti akan dia ucapkan dan apa yang dia ajarkan secara terus menerus maka dia akan mengingatnya pula dengan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulay, Burt, and K. (1982). *Language Two* (Rineka Cip). Jakarta: 1982.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Hasanah. (2006). *Pemerolehan Bahasa* (Rineka Cip). Jakarta.
- hutabarat, I. (2016). pemerolehan bahasa anak usia 2 sampai 4 tahun menurut tataran morfologi dan sintaksis. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi Dan Sintaksis*, 1, 2016.
- Lenny Nuraeni, M. . (2015). jurnal kebahasaan anak usia 0 sampai 3 tahun menurut tataran morfologi. *Pemerolehan Morfologi Verba Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik*, 1, 13–30.
- Simanjuntak, M. (1982). *Aspek Bahasa Dan Pengajaran* (Sarjana En). Jakarta.